

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO (2014), Sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses-prosesnya (SDKI, 2017). Cakupan dari kesehatan reproduksi memiliki ruang lingkup yang luas seperti dari aspek biologis, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Salah satu faktor dalam meningkatkan status kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan menjaga organ reproduksi agar tidak terjadi masalah.

Masalah pada organ reproduksi remaja perlu mendapat perhatian yang serius karena masih kurang tersedianya akses pada remaja untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Remaja menurut UU perlindungan anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk). Di dalam masa remaja terjadi *Growth Spurt* atau pertumbuhan cepat. Permasalahan yang dialami remaja cukup kompleks yang bisa membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku dan status kesehatan remaja itu sendiri (Artikel Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia (2018), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 265.015.313 jiwa terdiri atas 133.136.131 jiwa penduduk laki-laki- dan 131.879.182 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Sumut (2018), Komposisi penduduk di Provinsi Sumatera Utara tercatat dengan jumlah 14.262.147 jiwa terdiri dari 7.116.896 jiwa laki-laki dan 7.145.251 jiwa perempuan dengan distribusi 14,27%.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang (2018) , jumlah penduduk di Kecamatan Patumbak menurut jenis kelamin sebesar 52.955 jiwa penduduk laki-laki dan 51.494 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin terdapat jumlah remaja di kecamatan Patumbak umur 15-19 tahun sebesar 4.817 jiwa penduduk remaja laki-laki dan 4709 jiwa penduduk remaja perempuan. Dari data tersebut terdapat jumlah persentase remaja umur 15-19 tahun sebesar 9,12% dari jumlah penduduk Kecamatan Patumbak. Jumlah persentase remaja berdasarkan jenis kelamin yaitu 4,6% remaja laki-laki dan 4,5% remaja perempuan.

Sekitar 1 milyar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di Negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Pada masa transisi dari anak-anak ke masa

remaja individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda (Rosyida, 2019).

Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat mengakibatkan timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi. Pengetahuan, sikap, dan tindakan yang kurang baik terutama dalam perawatan kebersihan genitalia eksterna menjadi pencetus munculnya keputihan (Pudiasuti dan Dewi, 2010).

Keputihan adalah sekresi vaginal abnormal pada perempuan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya ini hal normal. Hal ini menjadi masalah dan disebut “keputihan” bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan. Keputihan fisiologis terjadi beberapa saat menjelang dan sesudah menstruasi, maupun saat terangsang seksual, cairan dari vagina berwarna bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak. Sedangkan keputihan patologis terjadi karena adanya penyakit atau infeksi dengan tanda keluar cairan berlebihan yang keruh dan kental dari vagina, cairan kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, anyir, amis, serta terasa gatal (Mumpuni dan Andang, 2013).

Keputihan patologis sering disebabkan oleh infeksi, salah satunya *Bakteri Vaginosis (BV)* adalah penyebab tersering (40-50% dari kasus infeksi vagina), *vulvovaginal candidiasis (VVC)* disebabkan oleh jamur, 80-90% oleh *candida albicans*, *Trichomoniasis (TM)* disebabkan oleh *Trichomoniasis vaginalis*

angka kejadian sekitar 5-20% dari kasus infeksi vagina (Haryadie (2011) dalam Darma et al., 2017).

WHO (2016) menyatakan lebih dari satu juta orang di dunia didiagnosis menderita Infeksi Menular Seksual setiap harinya yang meliputi klamidia, gonore, trikomoniasis, dan sifilis. Satu dari setiap 25 orang di dunia memiliki setidaknya satu dari penyakit infeksi menular tersebut. Berdasarkan data WHO yang dihimpun dari seluruh dunia, pada laki-laki dan perempuan yang berusia 15-49 tahun pada 2016, diperkirakan terdapat 127 kasus klamidia baru, 156 juta trikomoniasis, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifilis (CNN, 2019)

Jika dibiarkan tidak terobati, penyakit menular seksual ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan seperti infertilitas, kelahiran mati, kehamilan ektopik, dan peningkatan resiko *HIV*. Remaja Putri umur 15-19 tahun yang pernah mendengar tentang Infeksi Menular Seksual selain *HIV/AIDS* terdiri dari 3,2% mengetahui tentang clamidia, 19,2% mengetahui tentang kandidiasis dan 65,9% mengetahui tentang sifilis (SDKI, 2017).

Pengetahuan yang kurang tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Menurut karakteristik latar belakang, wanita berumur 15-19 tahun yang belum kawin 58,5% mendiskusikan tentang kesehatan reproduksinya kepada teman, 50,2% kepada ibu, 3,6% kepada ayah, 18,1% kepada petugas kesehatan, selebihnya mendiskusikan kesehatan reproduksinya kepada saudara kandung, kerabat, guru, dan pemuka agama.

Sedangkan 15,9% wanita sama sekali tidak mendiskusikan kesehatan reproduksinya kepada siapapun (SDKI, 2017).

Pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan yang baik diperlukan dalam memelihara kebersihan alat genetalia. Pendidikan diketahui berkontribusi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus (*predisposing*) yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat (Profil kesehatan Sumut, 2017).

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja maka dilakukan upaya berupa penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010).

Dalam jurnal Hartiningsih (2018) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan agar hasilnya baik diperlukan media pendidikan. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Karakteristik dari media audiovisual yaitu terdapat gambar dan suara, sehingga mudah menarik perhatian.

Berdasarkan penelitian Hariana et al. (2013) di Madrasah DDI Aliyah Attaufiq Padaelo kabupaten Barru, menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ genetalia untuk mencegah keputihan sebelum dilakukan penyuluhan, responden yang memiliki kriteria pengetahuan rendah 66 (82,5%) responden dan yang memiliki kriteria pengetahuan tinggi tentang Keputihan sebanyak 14 (17,5%) responden. Pengetahuan remaja putri tentang Keputihan setelah dilakukan penyuluhan, responden mengalami peningkatan kriteria pengetahuan tinggi sebanyak 75 (93,8%) responden.

Berdasarkan penelitian Pratiwi et al. (2017) di SMAN 8 Kendari, menunjukkan bahwa pada remaja yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitallanya. Sebanyak 16 siswi (43,2%) yang memiliki pengetahuan kurang positif mengalami *flour albus* dan 21 siswi (56,8%) negatif *flour albus*.

Peneliti telah melakukan survey awal di SMKS PAB 10 Patumbak Kota Medan kepada 7 orang siswi dengan wawancara secara langsung, didapatkan data bahwa 6 siswi mengaku sering mengalami kejadian keputihan dengan pembagian 4 siswi merasakan keputihan disertai rasa gatal dan berbau, 2 siswi mengalami keputihan yang berwarna putih kekuningan, sedangkan 1 siswi mengatakan jarang mengalami keputihan. Dimana ketika peneliti bertanya tentang penyebab keputihan, 5 orang siswi menjawab tidak mengetahui penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : “ Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020 ? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik (Umur, kelas, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orangtua serta sumber informasi tentang kespro) remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020 sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020 sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual
- d. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020 sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan yang lebih luas mengenai kesehatan reproduksi tentang keputihan khususnya bagi pengetahuan remaja putri sehingga diharapkan kejadian keputihan patologis tidak terjadi. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber acuan bagi penelitian berikutnya yang meneliti tentang keputihan atau *flour Albus*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi remaja**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada semua wanita khususnya remaja yang sudah ataupun belum pernah mengalami

keputihan untuk lebih meningkatkan pengetahuannya tentang keputihan agar tidak terjadi perubahan keputihan fisiologis menjadi keputihan patologis dan diharapkan penelitian ini dapat mengurangi risiko terjadinya IMS yang berkaitan dengan keputihan pada remaja.

**b. Bagi Sekolah SMKS PAB 10 Patumbak**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual pada remaja putri di sekolah SMKS PAB 10 Patumbak dan dapat juga sebagai referensi tambahan bagi guru sebagai landasan pelaksana program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling dalam kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.

**c. Bagi institusi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data referensi yang dapat di aplikasikan sebagai pemecah masalah yang berkaitan dengan kejadian keputihan pada remaja..

**d. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

## E. Keaslian Skripsi

Adapun beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 keaslian Skripsi**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Dasar Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rahman W.R, Hidayah Noor, dan Azizah Noor (2014) mengenai “Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMPN 01 Mayong Jepara”.	Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007). Sikap yang ada dalam diri seseorang memerlukan unsur respon dan stimulus. Menurut Notoatmojdo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Praktik vulva hygiene merupakan tindakan perawatan kebersihan	a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat <i>Non eksperiment al</i> ( <i>observation al</i> ) dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> b. Uji Hasil analisis: <i>Fisher dengan nilai Sig</i> c. Sistematika pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i>	a. Instrumen penelitian: Wawancara menggunakan kuesioner b. Teknik pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i> c. Sampel penelitian: Remaja putri	a. Variabel penelitian: Variabel independen: Sikap, pengetahuan, dan praktik <i>vulva hygiene</i> . Variabel dependen: kejadian keputihan. b. Tempat penelitian: SMPN 01 Mayong Jepara

		pada organ eksterna (Tarwanto, 2006).			
2	Azizah Noor dan Widiawati Ika (2015) mengenai “Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK MUHAMMAD IYAH Kudus”	Keputihan adalah pengeluaran cairan pervaginam (kemaluan) yang dapat berwarna putih susu, kuning, bahkan hijau, dan cairan bergumpal atau lendir. Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik, dapat menjadi pencetus keputihan.	<p>a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat <i>Non eksperiment al</i> (<i>observation al</i>) dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i></p> <p>b. Uji Hasil analisis: <i>Fisher Fisher dengan nilai Sig</i></p> <p>c. Sistematika pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i></p>	<p>a. Instrumen penelitian: Wawancara menggunakan kuesioner</p> <p>b. Teknik analisa data: Univariat dan bivariat</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i></p> <p>d. Sampel penelitian: Remaja putri</p>	<p>a. Variabel penelitian: Variabel independen: frekuensi celana dalam, pengetahuan dan cara cebok.</p> <p>Variabel dependen: kejadian keputihan</p> <p>b. Tempat penelitian: SMK MUHAMMAD IYAH Kudus</p>
3	Abrori, Hernawaan A.D, dan Ermulyadi (2017) mengenai “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondisi	Kondisi normal, kelenjar serviks menghasilkan cairan bening yang keluar bercampur dengan bakteri, sel-sel dipisahkan dan cairan vagina dari kelenjar <i>bartholin</i> .	<p>a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat <i>observasi analitik</i> dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i></p> <p>b. Uji Hasil analisis: <i>Continuity corection</i></p>	<p>a. Instrumen penelitian: Wawancara menggunakan kuesioner</p> <p>b. Teknik analisa data: Univariat dan bivariat</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i></p>	<p>a. Variabel penelitian: Variabel independen: pengetahuan <i>vulva hygiene</i>, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, kegemukan, penggunaan celana dalam</p>

	Kejadian Keputihan Patologi s Siswi SMAN 1 Simpan g Hilir Kabupaten Kayong Utara”	abnormal (patologis) biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau amis, busuk. Jumlah cairan vagina dalam jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, serta rasa terbakar pada daerah intim. Faktor penyebab keluhan pada vagina, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor	c. Sistematika pengambilan sampel: <i>Simple Random Sampling</i>	d. Sampel penelitian: Remaja putri	ketat, penggunaan toilet umum. Variabel dependen: kejadian keputihan patologis b. Tempat penelitian: SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara
--	---	--	---	--	---